



Manajemen Inklusivitas dan Diversitas Dalam Pendidikan Musik Digital: Strategi dan Evaluasi Pada Kompetisi Band Pelajar

Fajar Noviean Praptono¹, Hartono², Restu Lanjari³

^{1,2,3} Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang

E-mail: fajamp@students.unnes.ac.id¹, hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id²,
restulanjari1961@mail.unnes.ac.id³

Article Info

Article history:

Received October 23, 2025

Revised October 26, 2025

Accepted October 31, 2025

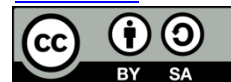
Keywords:

Art Education Management, Inklusivity, Diversity, Digital Music Technology, Student Band Competition

ABSTRACT

This study discusses management strategies for inclusivity and diversity in digital music education, focusing on their application in student band competitions. The research arises from the awareness that art education often remains biased toward dominant cultures and lacks accommodation for gender diversity, cultural pluralism, and students with disabilities. Using a qualitative, library-based approach, this study analyzes theories and practices of inclusive art education by highlighting the role of digital music technology as a tool for curriculum decolonization, equitable artistic expression, and expanded access. The findings indicate that integrating digital music technology into education and student band competitions enhances local cultural representation, promotes the participation of students with disabilities, and fosters gender equality in musical creation. Furthermore, flexible and multicultural curriculum management is deemed essential to creating a democratic and equitable learning environment. The study concludes that inclusivity and diversity are not merely moral imperatives in art education but strategic managerial approaches to building an innovative, collaborative, and human-centered music learning ecosystem.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 23, 2025

Revised October 26, 2025

Accepted October 31, 2025

Keywords:

Manajemen Pendidikan Seni, Inklusivitas, Diversitas, Teknologi Musik Digital, Kompetisi Band Pelajar

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi manajemen inklusivitas dan diversitas dalam pendidikan musik digital, dengan fokus pada penerapannya dalam kompetisi band pelajar. Kajian ini berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan seni sering kali masih bias terhadap budaya dominan dan kurang mengakomodasi keberagaman gender, budaya, serta kebutuhan peserta didik dengan disabilitas. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menganalisis teori dan praktik pendidikan seni inklusif dengan menyoroti peran teknologi musik digital sebagai sarana dekolonisasi kurikulum, media ekspresi setara, dan alat perluasan akses. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi musik digital dalam pendidikan dan kompetisi band pelajar mampu memperkuat representasi budaya lokal, meningkatkan partisipasi siswa difabel, serta menumbuhkan kesetaraan gender dalam proses kreasi musik. Selain itu, pendekatan manajemen kurikulum yang fleksibel dan multikultural dinilai penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan berkeadilan. Penelitian ini menegaskan bahwa inklusivitas dan diversitas bukan hanya aspek moral dalam pendidikan seni, tetapi juga strategi manajerial untuk membangun ekosistem pembelajaran musik yang inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada kemanusiaan.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Fajar Noviean Praptono

Universitas Negeri Semarang

E-mail: fajamp@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan seni memiliki peran strategis dalam membentuk kreativitas, kepekaan estetis, dan identitas budaya peserta didik. Namun, praktik pendidikan seni di berbagai konteks masih menghadapi tantangan besar terkait inklusivitas dan diversitas. Inklusivitas menekankan keterlibatan semua individu tanpa diskriminasi, sedangkan diversitas merujuk pada pengakuan atas keragaman budaya, gender, serta kemampuan peserta didik. Dalam kerangka manajemen pendidikan, kedua aspek ini menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, adil, dan relevan dengan perkembangan global (Banks, 2015; Nussbaum, 2010).

Gerakan internasional seperti #DecolonizeArtEducation di Amerika dan Eropa menunjukkan adanya kritik terhadap kurikulum seni yang cenderung bias pada perspektif Barat, kurang memberi ruang bagi ekspresi seni lokal, dan sering mengabaikan representasi kelompok minoritas (Tuck & Yang, 2012; Quinn, 2020). Kondisi ini mendorong perlunya manajemen pendidikan seni yang lebih inklusif, pluralis, dan kontekstual.

Dalam konteks Indonesia, khususnya pada ranah pendidikan musik, tantangan inklusivitas semakin kompleks. Kompetisi band pelajar, misalnya, sering kali menekankan aspek teknis performa tetapi belum sepenuhnya mengakomodasi akses siswa dengan disabilitas, representasi gender, maupun integrasi keragaman budaya lokal. Padahal, teknologi musik digital seperti Digital Audio Workstation (DAW), plugin VST, dan kecerdasan buatan (AI) berpotensi menjadi alat penting untuk membuka akses, memperkuat representasi budaya, serta mengurangi hambatan fisik dalam pembelajaran musik (Stufflebeam & Shinkfield, 2007; UNESCO, 2009).

Integrasi teknologi musik digital tidak hanya relevan untuk meningkatkan prestasi siswa di kompetisi band, sebagaimana diteliti dalam rencana tesis, tetapi juga dapat diposisikan sebagai instrumen inklusivitas. Melalui teknologi, siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat menggabungkan identitas musik mereka; siswa perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam produksi musik digital yang selama ini didominasi laki-laki; dan siswa penyandang disabilitas dapat berpartisipasi lebih aktif melalui perangkat musik adaptif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi manajemen inklusivitas dan diversitas dalam pendidikan seni, dengan menekankan pada pengelolaan kurikulum yang global dan aksesibel, serta keterkaitannya dengan pemanfaatan teknologi musik digital dalam mendukung prestasi siswa di kompetisi band pelajar. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab tantangan lokal maupun global, sekaligus sejalan dengan gerakan internasional yang menekankan pentingnya dekolonisasi pendidikan seni.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis mendalam terhadap konsep, teori, dan praktik manajemen pendidikan seni yang berorientasi pada inklusivitas dan diversitas, khususnya dalam konteks pemanfaatan teknologi musik digital dan pelaksanaan kompetisi band pelajar.

Studi ini bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti berupaya menggambarkan fenomena dan menafsirkan berbagai teori yang berkaitan dengan manajemen kurikulum inklusif, representasi gender, serta aksesibilitas pendidikan bagi penyandang disabilitas. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap hubungan antara manajemen pendidikan seni, teknologi digital, dan kebijakan inklusif dalam konteks global maupun lokal (Creswell, 2016).

Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku teks akademik, jurnal ilmiah, laporan kebijakan UNESCO, serta publikasi penelitian terdahulu yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, dengan mempertimbangkan relevansi, validitas ilmiah, dan aktualitas data (Zed, 2018). Beberapa referensi utama berasal dari karya Banks (2015), Nussbaum (2010), Tuck dan Yang (2012), Quinn (2020), serta Stufflebeam dan Shinkfield (2007) yang banyak membahas evaluasi program pendidikan dan teori dekolonisasi dalam seni.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis isi (content analysis) terhadap literatur yang relevan. Proses ini mencakup empat tahap: (1) identifikasi literatur dan tema utama, (2) klasifikasi data berdasarkan topik seperti kurikulum multikultural, gender dan representasi, aksesibilitas, serta dekolonisasi pendidikan seni, (3) analisis interpretatif terhadap teori dan temuan yang mendukung rumusan masalah, dan (4) sintesis hasil analisis untuk menghasilkan model konseptual manajemen inklusivitas dan diversitas dalam pendidikan musik digital.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi informasi yang relevan, sementara penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian konseptual yang menggambarkan keterkaitan antarvariabel penelitian. Kesimpulan kemudian ditarik secara induktif untuk menjelaskan bagaimana manajemen pendidikan seni dapat mengintegrasikan prinsip inklusivitas dan diversitas melalui pemanfaatan teknologi musik digital.

Validitas hasil analisis diperkuat melalui triangulasi teori dan sumber, yakni dengan membandingkan berbagai pandangan ahli dari literatur internasional dan nasional guna memperoleh perspektif yang holistik (Patton, 2008). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis teoretis yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan seni yang lebih inklusif, adaptif, dan berbasis teknologi.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Manajemen Kurikulum Inklusif dalam Pendidikan Seni

Kurikulum merupakan inti dari manajemen pendidikan, karena menjadi pedoman dalam mengatur pengalaman belajar siswa. Dalam konteks pendidikan seni, kurikulum tidak boleh hanya berfokus pada karya seni arus utama atau berpusat pada budaya dominan, melainkan harus merefleksikan keragaman budaya, gender, serta kebutuhan peserta didik dengan berbagai kemampuan. Menurut Banks (2015), kurikulum yang multikultural mampu meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap perbedaan, memperkuat identitas budaya, sekaligus menumbuhkan empati lintas komunitas.

a. Kurikulum Multikultural

Penerapan kurikulum inklusif berarti memberikan ruang yang seimbang antara seni Barat, seni tradisi lokal, dan seni kontemporer global. Dalam praktiknya, kurikulum dapat menampilkan karya dari berbagai latar budaya, memperkenalkan seniman lokal, serta menghubungkan tema seni dengan isu sosial seperti kesetaraan gender, lingkungan, atau perdamaian. Pendekatan ini tidak hanya melatih keterampilan artistik, tetapi juga membentuk kesadaran sosial siswa (Nussbaum, 2010).

b. Integrasi Teknologi Musik Digital dalam Kurikulum

Rencana tesis Anda menekankan pemanfaatan teknologi musik digital (misalnya DAW, plugin VST, dan AI musik) untuk mendukung prestasi siswa band pelajar. Dalam kerangka inklusif, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk:

- Memperluas akses karya lintas budaya, misalnya dengan membuat aransemen digital yang menggabungkan gamelan dengan musik elektronik.
- Memfasilitasi siswa dengan keterbatasan sumber daya, misalnya mereka yang tidak memiliki instrumen fisik tetap bisa berkarya dengan instrumen virtual.
- Mendorong kolaborasi global, di mana siswa bisa berinteraksi dengan musisi atau pelajar dari negara lain melalui platform musik digital.

Dengan demikian, teknologi musik digital berfungsi sebagai alat dekolonisasi kurikulum, karena membuka ruang bagi seni lokal untuk tampil sejajar dengan seni Barat, sekaligus memperluas perspektif global siswa.

c. Fleksibilitas Kurikulum untuk Kebutuhan Beragam

Salah satu ciri kurikulum inklusif adalah fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Hal ini mencakup diferensiasi pembelajaran, yaitu menyediakan metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Misalnya:

- Siswa dengan minat pada musik tradisional dapat membuat aransemen digital berbasis budaya lokal.
- Siswa penyandang disabilitas dapat menggunakan software yang memiliki fitur aksesibilitas.
- Siswa yang tertarik pada musik kontemporer global dapat bereksperimen dengan genre modern menggunakan DAW.

Kurikulum semacam ini mendorong setiap siswa menemukan identitas artistiknya tanpa merasa terpinggirkan.



2. Diversitas Gender dan Representasi dalam Pendidikan Musik Digital

Diversitas gender dalam pendidikan seni merujuk pada upaya menghapuskan bias, diskriminasi, dan stereotip terhadap identitas gender dalam proses belajar maupun hasil karya seni. Pendidikan seni selama ini masih sering bias terhadap sosok laki-laki baik sebagai seniman maupun produser musik, sementara kontribusi perempuan dan kelompok marjinal kurang terekspos. Hal ini sejalan dengan kritik Nussbaum (2010) yang menegaskan bahwa sistem pendidikan harus menjamin kesetaraan kesempatan bagi semua individu tanpa memandang gender atau identitas sosial.

a. Representasi dalam Kurikulum dan Materi Ajar

Kurikulum seni sering kali didominasi oleh tokoh atau karya seniman laki-laki dari budaya dominan. Untuk menciptakan kurikulum yang inklusif, manajemen pendidikan perlu:

- Menyertakan karya seniman perempuan, LGBTQ+, dan komunitas marjinal sebagai bagian dari materi pembelajaran.
- Memberikan ruang diskusi tentang isu gender dalam seni, termasuk bias yang ada dalam dunia musik.
- Mendorong siswa untuk menciptakan karya yang mengekspresikan identitas dan pengalaman gender mereka sendiri.

b. Teknologi Musik Digital sebagai Ruang Representasi

Dalam konteks rencana tesis Anda, teknologi musik digital (DAW, VST plugin, AI musik) dapat menjadi sarana penting untuk mendukung kesetaraan gender. Hal ini karena teknologi digital bersifat lebih demokratis dan terbuka, memungkinkan siapa pun berkarya tanpa hambatan fisik atau kepemilikan instrumen tradisional.

- Siswa perempuan dapat mengakses software produksi musik tanpa perlu menghadapi dominasi ruang latihan yang maskulin.
- Kelompok minoritas dapat menggunakan platform musik digital untuk mengekspresikan identitas mereka secara lebih bebas.
- Kompetisi band pelajar dapat dijadikan ajang untuk menampilkan karya musik digital hasil kolaborasi lintas gender.

c. Penghapusan Stereotip Gender dalam Kompetisi Band

Kompetisi musik sering kali memperkuat stereotip, misalnya perempuan dianggap lebih cocok sebagai vokalis, sementara laki-laki mendominasi posisi gitaris, drummer, atau produser musik. Dengan adanya integrasi musik digital, peran-peran tersebut dapat diredefinisi:

- Produser musik digital bisa berasal dari siapa pun, tanpa memandang gender.
- Komposisi musik berbasis DAW memberi peluang yang sama bagi laki-laki maupun perempuan untuk menunjukkan kreativitasnya.
- Manajemen pendidikan dapat mengatur format kompetisi yang menekankan kolaborasi lintas gender, bukan sekadar performa panggung.

d. Dampak terhadap Prestasi dan Identitas

Diversitas gender yang diakomodasi dalam pendidikan musik digital tidak hanya meningkatkan kesetaraan, tetapi juga memperkaya kualitas karya seni yang dihasilkan. Menurut Banks (2015), ketika siswa merasa identitasnya terwakili dalam kurikulum, maka motivasi belajar dan kreativitas mereka meningkat. Dalam konteks ini, integrasi teknologi



musik digital dapat menjadi jalan untuk memberdayakan siswa perempuan dan kelompok marjinal, sekaligus meningkatkan prestasi mereka di kompetisi band pelajar.

3. Aksesibilitas dan Teknologi Musik bagi Penyandang Disabilitas

Inklusivitas dalam pendidikan seni tidak dapat dilepaskan dari isu aksesibilitas bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Prinsip *Education for All* yang digaungkan UNESCO (2009) menegaskan bahwa setiap anak, tanpa kecuali, memiliki hak untuk memperoleh pendidikan seni sebagai sarana ekspresi, kreativitas, dan partisipasi sosial. Dalam praktiknya, penyandang disabilitas sering menghadapi hambatan dalam pendidikan musik, baik dari segi ketersediaan instrumen, ruang yang ramah difabel, maupun metode pembelajaran yang sesuai. Di sinilah peran teknologi musik digital menjadi sangat penting, karena dapat menjadi jembatan untuk mengurangi keterbatasan tersebut (Stufflebeam & Shinkfield, 2007).

a. Media Seni Adaptif

Teknologi digital memungkinkan diciptakannya media seni yang adaptif dan inklusif, antara lain:

- Instrumen virtual (VST) yang bisa dioperasikan melalui *keyboard*, *touchscreen*, atau perangkat input alternatif bagi siswa dengan keterbatasan motorik.
- DAW dengan fitur aksesibilitas (misalnya kompatibel dengan *screen reader* untuk tunanetra).
- Software berbasis AI yang dapat membantu komposisi musik bagi siswa dengan hambatan kognitif.

Dengan media ini, siswa difabel tetap memiliki kesempatan untuk berkreasi setara dengan siswa lainnya.

b. Ruang Belajar Ramah Difabel

Manajemen pendidikan seni juga harus memperhatikan desain ruang pembelajaran yang inklusif, misalnya:

- Studio musik dengan akses kursi roda.
- Pengaturan akustik ruang yang mempertimbangkan kebutuhan siswa dengan gangguan pendengaran.
- Lingkungan pembelajaran digital (*online learning*) yang dilengkapi *closed caption* atau teks otomatis untuk siswa tunarungu.

c. Inspirasi Kasus Nyata: Jason Becker

Contoh nyata dari pentingnya aksesibilitas adalah kisah Jason Becker, seorang gitaris virtuoso asal Amerika. Pada puncak kariernya di usia muda, Becker didiagnosis menderita Amyotrophic Lateral Sclerosis (ALS) yang membuatnya mengalami kelumpuhan total. Secara fisik, ia tidak lagi bisa memainkan gitar. Namun, berkat bantuan teknologi *eye-tracking system*, Becker tetap mampu mengkomposisi musik hanya dengan gerakan mata.

Dengan teknologi tersebut, ia dapat memilih nada, menyusun harmoni, dan menghasilkan komposisi orkestra yang kompleks. Album-album yang ia rilis setelah kelumpuhan menjadi bukti bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi ekspresi artistik. Becker menunjukkan bahwa:



1. Teknologi dapat menggantikan instrumen fisik, memberi peluang bagi difabel untuk terus berkarya.
2. Aksesibilitas menciptakan ruang ekspresi setara, tanpa memandang keterbatasan fisik.
3. Inspirasi pendidikan seni, bahwa siswa difabel pun bisa didukung dengan media digital untuk berpartisipasi aktif, misalnya dalam kompetisi band melalui peran sebagai produser musik digital.

Kisah ini memperkuat argumen bahwa pendidikan seni inklusif harus membuka ruang bagi semua siswa, dengan memanfaatkan teknologi sebagai jembatan yang memungkinkan keterlibatan penuh.

d. Integrasi Teknologi Musik Digital dalam Kompetisi Band Pelajar

Dalam konteks rencana tesis Anda, integrasi teknologi musik digital dalam kompetisi band pelajar dapat memperluas partisipasi siswa difabel. Misalnya:

- Siswa dengan keterbatasan motorik dapat berperan sebagai produser musik digital yang mengatur aransemen melalui DAW.
- Siswa tunanetra dapat menggunakan perangkat dengan *audio feedback* untuk memainkan instrumen virtual.
- Kompetisi musik dapat membuka kategori khusus untuk karya komposisi digital inklusif, sehingga partisipasi tidak lagi dibatasi pada performa fisik.

Dengan demikian, kompetisi musik bukan hanya ajang adu keterampilan teknis, tetapi juga wadah inklusif yang mencerminkan keberagaman peserta didik.

e. Dampak Aksesibilitas terhadap Inklusivitas

Ketika siswa dengan disabilitas diberi akses yang setara, mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, melainkan aktor aktif dalam produksi seni. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2009) bahwa pendidikan seni inklusif adalah sarana membangun partisipasi sosial, penghargaan diri, dan inklusi budaya. Dengan memanfaatkan teknologi musik digital, pendidikan seni dapat menjadi ruang yang memperkuat identitas siswa difabel sekaligus meningkatkan prestasi mereka di ranah kompetisi.

4. Gerakan Global #DecolonizeArtEducation dan Relevansinya

Gerakan #DecolonizeArtEducation muncul di Eropa dan Amerika sebagai respon terhadap dominasi perspektif seni Barat dalam kurikulum pendidikan seni. Tuck & Yang (2012) menegaskan bahwa dekolonisasi tidak sekadar mengubah metode mengajar, tetapi merupakan transformasi mendasar yang menolak hegemoni budaya tunggal dalam pendidikan. Quinn (2020) menambahkan bahwa pendidikan seni perlu menampilkan representasi budaya yang plural, kontekstual, dan relevan dengan realitas sosial siswa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan seni—khususnya musik—masih banyak dipengaruhi oleh standar Barat. Misalnya, kompetisi band pelajar lebih sering menilai keterampilan memainkan instrumen Barat (gitar listrik, drum, keyboard) dibandingkan dengan eksplorasi musik tradisional. Hal ini dapat membuat identitas budaya lokal kurang terwakili.

a. Menantang Hegemoni Seni Barat

Manajemen pendidikan seni inklusif perlu menyusun kurikulum yang tidak hanya menonjolkan musik Barat, tetapi juga mengintegrasikan seni lokal dan tradisi nusantara. Misalnya, gamelan, angklung, atau musik daerah lain dapat didigitalkan dan dipadukan dengan



musik modern. Pendekatan ini sejalan dengan semangat dekolonisasi: menempatkan seni lokal sejajar dengan seni Barat, bukan di bawahnya.

b. Teknologi Musik Digital sebagai Instrumen Dekolonisasi

Integrasi teknologi musik digital, sebagaimana diteliti dalam rencana tesis Anda, dapat menjadi alat efektif untuk mewujudkan dekolonisasi pendidikan seni:

- Digitalisasi instrumen lokal: gamelan, suling bambu, dan alat musik tradisional lainnya dapat di-*sampling* ke dalam VST sehingga mudah digunakan siswa dalam aransemen.
- Kolaborasi lintas genre: siswa dapat menggabungkan musik tradisional dengan EDM, jazz, atau pop, menciptakan bentuk musik hibrida yang mencerminkan identitas global sekaligus lokal.
- Akses platform global: karya musik digital berbasis budaya lokal dapat diunggah ke platform internasional (misalnya SoundCloud atau YouTube), memperkuat eksistensi seni Indonesia di panggung dunia.

c. Relevansi dalam Kompetisi Band Pelajar

Kompetisi band pelajar dapat menjadi sarana implementasi dekolonisasi melalui strategi manajemen berikut:

- Membuka kategori khusus untuk aransemen musik tradisional berbasis digital.
- Menilai karya tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari kekuatan narasi budaya yang dihadirkan.
- Memberikan penghargaan pada inovasi yang menggabungkan identitas lokal dengan teknologi global.

Dengan demikian, kompetisi musik tidak hanya menjadi ajang prestasi, tetapi juga media untuk merayakan keragaman budaya Indonesia sekaligus berinteraksi dengan tren global.

d. Dampak Global dan Lokal

Penerapan prinsip #DecolonizeArtEducation dalam pendidikan musik digital memberikan dua dampak sekaligus:

1. Global – Indonesia ikut serta dalam gerakan pendidikan seni yang lebih inklusif, plural, dan demokratis.
2. Lokal – siswa semakin bangga pada identitas budaya mereka karena seni tradisional diakui dan diangkat sejajar dengan seni modern Barat.

Hal ini membentuk generasi muda yang bukan hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap isu budaya dan keadilan representasi.

KESIMPULAN

Manajemen inklusivitas dan diversitas dalam pendidikan seni merupakan langkah strategis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang adil, demokratis, dan relevan dengan tantangan global. Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen kurikulum inklusif perlu mengintegrasikan perspektif multikultural, mengakomodasi seni dari berbagai budaya, serta memanfaatkan teknologi musik digital sebagai media untuk memperluas akses dan memperkuat representasi seni lokal di ranah global.



2. Diversitas gender dan representasi harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan musik. Teknologi digital berfungsi sebagai ruang demokratis yang dapat mengurangi bias gender, membuka kesempatan yang sama, dan mendorong siswa perempuan maupun kelompok marjinal untuk aktif dalam produksi musik digital serta kompetisi band.
3. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dapat ditingkatkan melalui media seni adaptif dan teknologi inklusif. Inspirasi seperti kisah Jason Becker menunjukkan bahwa keterbatasan fisik tidak menghalangi seseorang untuk berkarya, selama teknologi dan sistem pendidikan mendukung partisipasi setara.
4. Gerakan global #DecolonizeArtEducation menjadi relevan dalam konteks Indonesia, di mana dominasi seni Barat masih kuat dalam pendidikan musik. Integrasi teknologi musik digital dapat menjadi instrumen dekolonisasi dengan cara mendigitalkan instrumen tradisional, mendorong karya hibrida, dan menjadikan kompetisi band sebagai ruang representasi budaya yang lebih pluralis.

Dengan demikian, inklusivitas dan diversitas dalam pendidikan seni tidak hanya soal membuka akses, tetapi juga tentang memberdayakan semua siswa untuk menemukan identitas artistiknya. Teknologi musik digital menjadi kunci penting dalam mewujudkan hal ini, baik sebagai media ekspresi, sarana dekolonisasi, maupun instrumen evaluasi yang lebih adil.

Saran

Adapun saran:

1. Bagi Pendidik Seni
 - Mendesain kurikulum yang multikultural, dengan memasukkan karya seni lokal, kontemporer, dan global secara seimbang.
 - Memanfaatkan teknologi musik digital (DAW, VST, AI musik) sebagai media pembelajaran yang inklusif bagi semua siswa, tanpa membedakan gender maupun kemampuan fisik.
 - Memberi ruang refleksi kritis bagi siswa untuk mendiskusikan isu-isu keberagaman, representasi, dan dekolonisasi dalam seni.
2. Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan
 - Menyediakan fasilitas seni yang aksesibel bagi siswa penyandang disabilitas, termasuk ruang latihan ramah difabel dan perangkat musik adaptif.
 - Menjalinkan kerja sama dengan seniman lokal maupun internasional untuk memperkaya perspektif kurikulum.
 - Membekali guru dengan pelatihan manajemen inklusivitas dan literasi teknologi digital agar pembelajaran seni lebih relevan dengan perkembangan zaman.
3. Bagi Penyelenggara Kompetisi Band Pelajar
 - Membuka kategori kompetisi berbasis komposisi musik digital sehingga siswa difabel maupun siswa yang lebih terampil dalam produksi digital dapat berpartisipasi setara.
 - Memberikan penghargaan khusus bagi karya musik yang menonjolkan nilai inklusivitas dan representasi budaya lokal.



- Menyusun standar penilaian yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga memperhatikan inovasi, keberagaman identitas, dan pesan sosial yang disampaikan melalui karya musik.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
- Melakukan kajian empiris mengenai implementasi teknologi musik digital sebagai instrumen dekolonisasi dalam pendidikan seni.
 - Mengeksplorasi model evaluasi program (CIPP, Kirkpatrick, dsb.) dengan menambahkan indikator inklusivitas dan diversitas sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Edisi ke-4, terj. Achmad Fawaid). Pustaka Pelajar.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton University Press.
- Patton, M. Q. (2008). *Utilization-focused evaluation* (4th ed.). Sage Publications.
- Quinn, B. (2020). *Decolonizing art education: Teaching, theory, and practice*. Intellect Books.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus* (4th ed.). Sage Publications.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2007). *Evaluation theory, models, and applications*. Jossey-Bass.
- Tuck, E., & Yang, K. W. (2012). Decolonization is not a metaphor. *Decolonization: Indigeneity, Education & Society*, 1(1), 1–40.
- UNESCO. (2009). *Road map for arts education*. UNESCO.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.